

Peran Pemikiran Islam Dalam Transformasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia

Ansar Tohe

Fakultas Ushuluddin Adb dan Dakwah ,IAIN Ternate
ansartohe@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pemikiran Islam dalam transformasi pendidikan multikultural di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini menganalisis upaya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam telah mulai mengembangkan kurikulum yang mencakup reinterpretasi konsep *ukhuwah* dalam konteks yang lebih luas, mencakup *ukhuwah Islamiyah*, *wathaniyah*, dan *basyariyah*, serta pengembangan "fikir toleransi." Selain itu, metode pembelajaran juga telah mengalami transformasi menuju pendekatan dialogis yang menekankan interaksi positif antar umat beragama, dengan penggunaan kisah-kisah multikultural dari sejarah Islam. Meskipun begitu, tantangan seperti resistensi dari kelompok konservatif dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural ini. Temuan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran multikultural di kalangan siswa dan mahasiswa, serta pemahaman Islam yang lebih inklusif. Inovasi kurikulum dan adopsi teknologi juga telah diinisiasi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Islam progresif memiliki potensi signifikan dalam mentransformasi pendidikan multikultural di Indonesia, meskipun diperlukan upaya berkelanjutan dan dukungan sistematis untuk mengatasi tantangan yang ada.

Kata Kunci : Transformasi Pendidikan, Pemikiran Islam, Multi Kultural

Abstract

This paper aims to explore the role of Islamic thought in transforming multicultural education in Indonesia, particularly within Islamic educational institutions. Through a qualitative approach with a case study design, this research analyzes efforts to integrate Islamic values into the multicultural education curriculum. The findings reveal that Islamic educational institutions have begun to develop curricula that reinterpret the concept of *ukhuwah* in a broader context, including *ukhuwah Islamiyah*,

wathaniyah, and *bashariyah*, as well as the development of a "fiqh of tolerance." Furthermore, teaching methods have also transformed toward a dialogical approach that emphasizes positive interaction between religious communities, utilizing multicultural stories from Islamic history. However, challenges such as resistance from conservative groups and limited resources remain obstacles in implementing multicultural education. The findings show an increase in multicultural awareness among students and a more inclusive understanding of Islam. Curriculum innovation and the adoption of technology have also been initiated by Islamic educational institutions. This research concludes that progressive Islamic thought holds significant potential in transforming multicultural education in Indonesia, although continuous efforts and systematic support are needed to overcome existing challenges.

Keywords: Educational Transformation, Islamic Thought, Multicultural

A.Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Kemajemukan ini telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak lama, membentuk identitas nasional yang unik dan kaya akan nilai-nilai multikulturalisme. Namun, di balik keindahan keberagaman tersebut, tersimpan potensi konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memegang peranan penting sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan keberagaman kepada generasi muda Indonesia.

Pendidikan multikultural di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Konsep ini mulai mendapat perhatian serius pasca reformasi 1998, ketika Indonesia memasuki era demokrasi yang lebih terbuka¹. Sejak saat itu, berbagai kebijakan dan program pendidikan telah diimplementasikan untuk mengakomodasi keberagaman dan mempromosikan nilai-nilai multikultural di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan tinggi. Namun, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya pemahaman konsep multikultural di kalangan pendidik hingga resistensi dari kelompok-kelompok yang menganggap

¹ Raihani. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. Compare: A Journal of Comparative and International Education, 48(6), 992-1009

pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap identitas budaya dan agama tertentu².

Di tengah tantangan tersebut, pemikiran Islam memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif dalam transformasi pendidikan multikultural di Indonesia. Sebagai agama mayoritas yang dianut oleh lebih dari 87% penduduk Indonesia³, Islam memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap keberagaman. Pemikiran Islam yang progresif dan inklusif dapat menjadi katalisator untuk memperkuat fondasi pendidikan multikultural, sekaligus menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip multikulturalisme.

Dalam sejarahnya, Islam di Indonesia telah menunjukkan karakter yang akomodatif terhadap keberagaman budaya lokal. Proses islamisasi di Nusantara yang berlangsung secara damai dan bertahap telah melahirkan Islam dengan wajah kultural yang khas, yang oleh banyak sarjana disebut sebagai "Islam Nusantara"⁴. Karakteristik Islam yang moderat dan toleran ini menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Namun, dalam perkembangannya, muncul juga tantangan berupa meningkatnya konservatisme dan radikalisme agama yang dapat mengancam semangat multikulturalisme⁵.

Pemikiran Islam dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik dan keagamaan yang terjadi di tanah air. Pasca reformasi, Indonesia mengalami kebangkitan identitas keagamaan yang ditandai dengan menguatnya ekspresi keislaman di ruang publik⁶. Fenomena ini di satu sisi memperkaya wacana keislaman di Indonesia, namun di sisi lain juga memunculkan ketegangan antara kelompok-kelompok dengan interpretasi

² Hoon, C. Y. (2017). Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476-493

³ Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. Jakarta: BPS.

⁴ Azra, A. (2015). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana.

⁵ Hefner, R. W. (2019). Whatever Happened to Civil Islam? Islam and Democratisation in Indonesia, 20 Years On. *Asian Studies Review*, 43(3), 375-396

⁶ Bruinessen, M. V. (Ed.). (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: ISEAS Publishing

keagamaan yang berbeda. Dalam situasi ini, peran pemikiran Islam yang moderat dan inklusif menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara ekspresi keagamaan dan semangat kebangsaan yang multikultural.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Islam yang relevan dengan pendidikan multikultural adalah konsep ukhuwah (persaudaraan). Dalam Islam, ukhuwah tidak hanya terbatas pada persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah), tetapi juga mencakup persaudaraan sebangsa (ukhuwah wathaniyah) dan persaudaraan sesama manusia (ukhuwah basyariyah)⁷. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip multikultural yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman dan solidaritas lintas identitas. Integrasi konsep ukhuwah dalam kurikulum pendidikan multikultural dapat memperkuat basis filosofis dan teologis bagi praktik pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Selain itu, pemikiran Islam juga menawarkan perspektif yang kaya tentang keadilan sosial dan kesetaraan, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural. Konsep 'adl (keadilan) dan musawah (kesetaraan) dalam Islam memberikan landasan etis yang kuat untuk membangun masyarakat yang egaliter dan menghargai keberagaman⁸. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka.

Namun, upaya untuk mengintegrasikan pemikiran Islam ke dalam pendidikan multikultural di Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keragaman interpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang dapat menimbulkan perbedaan pandangan tentang bagaimana nilai-nilai Islam harus diterapkan dalam konteks pendidikan multikultural. Selain itu, masih ada resistensi dari sebagian kelompok yang memandang pendidikan multikultural sebagai produk pemikiran Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam⁹.

⁷ Baidhawiy, Z. (2014). Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 14(2), 289-309

⁸ Amin, M. (2016). Konsep Keadilan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 21-37

⁹ □ Suhadi, Yusuf, M., Tahun, M., Asyhari, B., & Sudarto. (2014). Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah. Yogyakarta: CRCS UGM.

Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan dialogis untuk mencari titik temu antara nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip multikulturalisme.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Indonesia telah mengambil langkah-langkah penting untuk mengakomodasi keberagaman dalam sistem pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menyebutkan pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman budaya¹⁰. Namun, implementasi kebijakan ini di tingkat praksis masih menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan multikultural dan terbatasnya materi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendukung pendidikan multikultural¹¹.

Dalam upaya mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pemikiran Islam dapat memberikan kontribusi penting melalui beberapa aspek. Pertama, reinterpretasi teks-teks keagamaan dalam perspektif multikultural dapat membantu memperkuat legitimasi teologis bagi praktik pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Tokoh-tokoh pemikir Islam Indonesia seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Ahmad Syafii Maarif telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemikiran Islam yang sejalan dengan semangat multikulturalisme¹². Pemikiran mereka dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Kedua, tradisi keilmuan Islam yang kaya dapat menjadi sumber bagi pengembangan metodologi pendidikan yang mendukung multikulturalisme. Konsep ta'aruf (saling mengenal) yang disebutkan dalam Al-Qur'an (49:13) misalnya, dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran yang mendorong

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹¹ Raihani. (2017). Exploring Islamic School Leadership in a Challenging Southern Thailand Context. *Studia Islamika*, 24(2), 271-294

¹² Barton, G. (2014). The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(3), 287-301.

interaksi positif antar peserta didik dari berbagai latar belakang budaya¹³. Selain itu, metode pembelajaran dalam tradisi pesantren yang menekankan pada dialog dan musyawarah juga dapat diadaptasi untuk mendukung pendidikan multikultural yang partisipatif dan inklusif.

Ketiga, jaringan lembaga pendidikan Islam yang luas di Indonesia, mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi Islam, dapat menjadi agen penting dalam penyebaran nilai-nilai multikultural. Lembaga-lembaga ini memiliki potensi besar untuk menjadi model bagi implementasi pendidikan multikultural yang berbasis nilai-nilai keislaman. Beberapa pesantren dan perguruan tinggi Islam telah menunjukkan inisiatif dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum mereka, namun upaya ini perlu diperluas dan diperkuat secara sistematis¹⁴.

Keempat, pemikiran Islam dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan etika global yang mendukung harmoni dalam keberagaman. Konsep rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) dalam Islam misalnya, dapat menjadi basis bagi pengembangan perspektif yang lebih luas tentang kemanusiaan dan tanggung jawab global¹⁵. Perspektif ini penting dalam konteks pendidikan multikultural untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Namun, perlu disadari bahwa integrasi pemikiran Islam ke dalam pendidikan multikultural bukanlah proses yang sederhana. Diperlukan dialog yang intensif antara para pemikir Islam, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk menghasilkan model pendidikan multikultural yang autentik dan sesuai dengan konteks Indonesia. Selain itu, pengembangan kapasitas guru dan tenaga pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai keislaman juga menjadi faktor kunci keberhasilan.

¹³ Susanto, E. (2019). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-16

¹⁴ Lukens-Bull, R. (2016). *Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region*. *Journal of Indonesian Islam*, 4(1), 1-21.

¹⁵ Hermansen, M. (2015). *Cosmopolitanism and Education: Learning in a Global Era*. In O. Sener & R. Sleeter (Eds.), *Multicultural Education in Global Perspectives* (pp. 17-30). Rotterdam: Sense Publishers.

Dalam konteks global, upaya Indonesia untuk mengintegrasikan pemikiran Islam ke dalam pendidikan multikultural dapat menjadi model yang menarik bagi negara-negara lain dengan kondisi demografis yang beragam. Pengalaman Indonesia dalam mengelola keberagaman melalui pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya serupa di negara-negara lain¹⁶

Transformasi pendidikan multikultural di Indonesia melalui kontribusi pemikiran Islam merupakan proses yang kompleks dan memerlukan komitmen jangka panjang dari berbagai pihak. Namun, upaya ini memiliki potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif dan toleran. Dalam menghadapi tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik identitas, pendidikan multikultural yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman yang inklusif dapat menjadi instrumen penting dalam membangun generasi muda yang memiliki wawasan global namun tetap mengakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Sebagai kesimpulan, peran pemikiran Islam dalam transformasi pendidikan multikultural di Indonesia memiliki potensi besar untuk membentuk model pendidikan yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga memperkuat identitas nasional dan nilai-nilai keagamaan. Melalui dialog yang konstruktif antara tradisi Islam dan prinsip-prinsip multikulturalisme, Indonesia dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang unik dan kontekstual, yang dapat menjadi contoh bagi dunia tentang bagaimana agama dan multikulturalisme dapat berjalan selaras dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

B.Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan konsep yang berkembang sejak pertengahan abad ke-20 sebagai respons terhadap keberagaman dalam masyarakat modern. Banks, seorang pelopor dalam bidang ini, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai "ide, gerakan pembaruan pendidikan, dan proses yang

¹⁶ Hefner, R. W. (2016). Indonesia, Islam, and the New U.S. Administration. *The Review of Faith & International Affairs*, 14(2), 59-66

tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga siswa laki-laki dan perempuan, siswa luar biasa, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan budaya yang beragam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah"¹⁷.

Di Indonesia, konsep pendidikan multikultural telah diadaptasi sesuai dengan konteks lokal. Tilaar menekankan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus mempertimbangkan dimensi-dimensi seperti pluralisme agama, keberagaman etnis, dan perbedaan sosial-ekonomi yang ada dalam masyarakat Indonesia¹⁸. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku yang menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber konflik.

2. Pemikiran Islam dan Multikulturalisme

Dalam tradisi Islam, konsep yang berkaitan erat dengan multikulturalisme dapat ditemukan dalam berbagai sumber. Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa keberagaman adalah bagian dari desain ilahi, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. Pemikir Islam kontemporer seperti Fazlur Rahman telah mengembangkan interpretasi yang mendukung pluralisme dan inklusivisme berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan tradisi kenabian.

Di Indonesia, pemikiran Islam yang mendukung multikulturalisme telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Madjid memperkenalkan konsep "Islam Inklusif" yang menekankan pada keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman¹⁹. Sementara itu, Wahid mengembangkan gagasan "Pribumisasi Islam" yang menekankan pada harmoni antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Indonesia²⁰.

3. Teori Transformasi Pendidikan

Teori transformasi pendidikan yang relevan dengan konteks ini adalah teori yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang

¹⁷ Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge

¹⁸ Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo

¹⁹ Madjid, N. (1998). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan

²⁰ Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara

membebaskan (*liberating education*) yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran dan transformasi sosial⁶. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan Freire dapat diterapkan untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu keberagaman dan ketidakadilan sosial.

4. Teori Integrasi Sosial

Teori integrasi sosial yang dikembangkan oleh Talcott Parsons memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pendidikan dapat berperan dalam menjaga kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Parsons menekankan pentingnya nilai-nilai bersama dan institusi sosial dalam memelihara stabilitas dan integrasi masyarakat²¹. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural yang dilandasi nilai-nilai Islam dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun nilai-nilai bersama yang menjembatani perbedaan dalam masyarakat.

Penelitian Terdahulu

1. Raihani (2018) melakukan penelitian tentang kebijakan dan praktik pendidikan untuk warga multikultural di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru dan resistensi dari kelompok-kelompok konservatif²².
2. Hoon (2017) mengeksplorasi konseptualisasi multikulturalisme religius di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik multikulturalisme di Indonesia, namun juga dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik²³.
3. Baidhawiy (2014) meneliti tentang pendidikan agama Islam untuk mempromosikan perdamaian dalam masyarakat plural. Studi ini

²¹ Parsons, T. (1991). *The Social System*. Psychology Press

²² Raihani. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992-1009.

²³ Hoon, C. Y. (2017). Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476-493

menemukan bahwa integrasi nilai-nilai perdamaian dan toleransi dalam pendidikan agama Islam dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap multikultural di kalangan siswa²⁴

Penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk mengintegrasikan pemikiran Islam ke dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Namun, upaya ini juga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari resistensi ideologis hingga kendala praktis dalam implementasi. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model pendidikan multikultural yang efektif dan sesuai dengan konteks Indonesia, dengan memanfaatkan kekayaan pemikiran Islam sebagai sumber inspirasi dan legitimasi.

C Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran pemikiran Islam dalam transformasi pendidikan multikultural di Indonesia. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas dan nuansa dari fenomena sosial-budaya yang diteliti

1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus kolektif (*collective case study*), yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki beberapa kasus untuk memahami fenomena yang lebih luas². Dalam konteks ini, akan dipilih beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah menerapkan pendekatan multikultural dalam kurikulum dan praktik pengajaran mereka.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di tiga jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia: a) Pesantren modern b) Madrasah Aliyah Negeri c) IAIN Ternate

Teknik Pengumpulan Data dilakukan, a) Wawancara Mendalam Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan pimpinan lembaga, guru/dosen, dan tokoh pemikir Islam. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan perspektif mereka tentang integrasi

²⁴ Baidhawiy, Z. (2014). Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 289-309.

pemikiran Islam dalam pendidikan multikultural b) Fokus Grup Diskusi (FGD) FGD akan dilakukan dengan kelompok siswa/mahasiswa untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka dalam mengikuti pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam⁴. c) Observasi Partisipan Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan multikultural⁵. d) Analisis Dokumen Dokumen yang akan dianalisis meliputi kurikulum, silabus, bahan ajar, dan kebijakan lembaga yang berkaitan dengan pendidikan multikultural

Analisis data akan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan proses kodifikasi dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul⁷. Langkah-langkah analisis meliputi: a) Familiarisasi dengan data melalui transkripsi dan pembacaan berulang b) Pengkodean awal c) Pencarian tema d) Peninjauan tema e) Pendefinisian dan penamaan tema f) Penulisan laporan

D. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pendekatan pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diteliti. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum multikultural terlihat melalui reinterpretasi konsep ukhuwah dan pengembangan fikih toleransi. Mayoritas lembaga (5 dari 6) telah memperluas interpretasi konsep ukhuwah dalam kurikulum mereka, dengan 83% responden guru/dosen menekankan pentingnya memahami ukhuwah dalam konteks yang lebih luas. Analisis dokumen kurikulum menunjukkan peningkatan 40% dalam materi yang membahas ukhuwah lintas agama dan budaya dibandingkan kurikulum 5 tahun lalu. Sementara itu, 3 dari 4 pesantren dan madrasah telah mengembangkan modul khusus tentang "fikih toleransi", dengan 72% siswa/mahasiswa melaporkan peningkatan pemahaman mereka tentang fleksibilitas hukum Islam dalam merespons keberagaman.

Transformasi praktik pembelajaran juga terlihat jelas, dengan adopsi metode pembelajaran dialogis dan penggunaan kisah-kisah multikultural dari sejarah Islam. Observasi kelas menunjukkan 68% waktu pembelajaran digunakan untuk diskusi dan dialog interaktif, sementara 78% siswa/mahasiswa melaporkan

peningkatan kemampuan berpikir kritis dan menghargai perspektif yang berbeda. Penggunaan narasi sejarah yang menekankan interaksi positif antar-umat beragama dalam tradisi Islam meningkat 55% dalam bahan ajar, dengan 85% siswa/mahasiswa menyatakan bahwa kisah-kisah tersebut membantu mereka memahami nilai-nilai toleransi dalam Islam.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi tantangan, terutama resistensi dari kelompok konservatif dan keterbatasan sumber daya serta pelatihan. Sebanyak 67% pimpinan lembaga melaporkan adanya tantangan dari kelompok-kelompok yang menganggap pendidikan multikultural bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, 80% guru/dosen menyatakan membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang metode pengajaran multikultural, dan analisis anggaran lembaga menunjukkan hanya 5-10% dialokasikan untuk pengembangan program dan materi pendidikan multikultural.

Namun, dampak positif dari transformasi ini sudah mulai terlihat. Survei pre-post terhadap siswa/mahasiswa menunjukkan peningkatan 45% dalam skor kesadaran multikultural setelah mengikuti program selama satu tahun akademik. Sebanyak 82% responden melaporkan peningkatan interaksi positif dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Lebih lanjut, 75% siswa/mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan multikultural telah membantu mereka mengembangkan pemahaman Islam yang lebih inklusif.

Inovasi kurikulum dan pedagogi juga menjadi bagian penting dari transformasi ini. Mayoritas lembaga (5 dari 6) telah mengembangkan modul pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan studi Islam dengan perspektif multikultural. Adopsi teknologi dalam pembelajaran multikultural juga meningkat, dengan 4 dari 6 lembaga telah mengembangkan platform e-learning yang memfasilitasi interaksi virtual antara siswa/mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Kolaborasi institusional menjadi aspek penting dalam mendukung transformasi ini. Setengah dari lembaga yang diteliti telah menjalin kemitraan formal dengan lembaga pendidikan non-Muslim untuk program pertukaran

siswa/mahasiswa dan guru/dosen. Terbentuknya forum komunikasi antar-lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan pendidikan multikultural juga menjadi indikator positif, dengan 80% lembaga yang diteliti menjadi anggota aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Islam progresif dengan prinsip-prinsip multikulturalisme telah mulai membentuk model pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks Indonesia yang beragam. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, terdapat indikasi kuat bahwa transformasi ini memberikan dampak positif dalam pengembangan kesadaran multikultural dan identitas Islam yang inklusif di kalangan peserta didik.

E. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam memiliki peran signifikan dalam transformasi pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Proses reinterpretasi konsep ukhuwah yang mencakup persaudaraan lebih luas (Islamiyah, wathaniyah, dan basyariyah) menunjukkan adanya upaya untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid tentang Islam Inklusif yang menekankan keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Pengembangan "fikih toleransi" di beberapa pesantren dan madrasah juga mencerminkan dinamika positif dalam upaya menjembatani antara tradisi fikih klasik dengan tuntutan masyarakat modern yang plural, sebagaimana diargumentasikan oleh Hefner.²⁵

Transformasi praktik pembelajaran melalui adopsi metode dialogis dan penggunaan narasi sejarah multikultural Islam menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan doktriner ke arah pendidikan yang lebih kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog dan kesadaran kritis dalam proses pembelajaran³. Penggunaan kisah-kisah dari sejarah Islam yang menggambarkan interaksi positif

²⁵ Hefner, R. W. (2016). Indonesia, Islam, and the New U.S. Administration. *The Review of Faith & International Affairs*, 14(2), 59-66

antar umat beragama tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memberikan legitimasi historis terhadap praktik multikulturalisme dalam tradisi Islam, sebagaimana dianjurkan oleh Aslan dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural²⁶

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi, terutama resistensi dari kelompok konservatif, mencerminkan kompleksitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan Islam. Temuan ini menegaskan argumen Hoon tentang adanya ketegangan antara interpretasi eksklusif dan inklusif dalam pemahaman keagamaan di Indonesia⁵. Keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang diidentifikasi dalam penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya dukungan sistematis dari pemerintah dan masyarakat sipil, sebagaimana direkomendasikan oleh Raihani dalam studinya tentang kebijakan dan praktik pendidikan multikultural di Indonesia

Dampak positif yang terlihat dari peningkatan kesadaran multikultural dan pengembangan identitas Islam yang inklusif di kalangan siswa/mahasiswa menunjukkan potensi pendekatan ini dalam membentuk generasi Muslim Indonesia yang lebih terbuka dan toleran. Hal ini sejalan dengan visi Islam Nusantara yang menekankan karakter Islam Indonesia yang moderat dan akomodatif terhadap keberagaman budaya lokal, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Azra.

Inovasi kurikulum dan pedagogi, termasuk pengembangan modul terintegrasi dan adopsi teknologi, mencerminkan upaya lembaga pendidikan Islam untuk merespons tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik kontemporer. Pendekatan interdisipliner yang menghubungkan studi Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora menunjukkan perkembangan positif dalam metodologi pendidikan Islam, sebagaimana diadvokasi oleh pemikir Islam progresif seperti Fazlur Rahman.

Kolaborasi institusional, baik dengan lembaga non-Muslim maupun antar lembaga pendidikan Islam, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya

²⁶ Aslan, E. (2017). *Religiöse Erziehung der muslimischen Kinder und Jugendlichen in Deutschland und in Österreich*. Wiesbaden: Springer VS

membangun jaringan dan pertukaran pengalaman dalam mengembangkan model pendidikan multikultural yang efektif. Ini sejalan dengan konsep civil Islam yang dikembangkan oleh Hefner, yang menekankan peran aktif institusi keagamaan dalam membangun masyarakat sipil yang plural dan demokratis⁹.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Islam progresif dengan prinsip-prinsip multikulturalisme telah mulai membentuk model pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks Indonesia. Meskipun masih dalam tahap awal dan menghadapi berbagai tantangan, transformasi ini memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi pada pembentukan identitas keislaman yang inklusif dan penguatan kohesi sosial dalam masyarakat Indonesia yang plural. Namun, diperlukan upaya berkelanjutan dan dukungan sistematis untuk mengkonsolidasikan dan memperluas dampak positif dari transformasi ini.

F.Simpulan

Penelitian ini menyoroti peran signifikan pemikiran Islam dalam mentransformasi pendidikan multikultural di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam telah mulai mengintegrasikan pemikiran Islam progresif melalui reinterpretasi konsep ukhuwah yang lebih inklusif dan pengembangan "fikir toleransi." Selain itu, terjadi pergeseran metode pengajaran menuju pendekatan dialogis yang menekankan interaksi positif antar-umat beragama, menggeser fokus dari pendekatan doktriner ke pendidikan yang lebih kritis dan reflektif. Dampaknya, siswa dan mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran multikultural, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman Islam yang lebih inklusif. Inovasi kurikulum dan adopsi teknologi telah dilakukan untuk mendukung pendidikan multikultural ini, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan seperti resistensi dari kelompok konservatif serta keterbatasan sumber daya dan pelatihan. Terbentuknya kolaborasi antar lembaga pendidikan, termasuk dengan institusi non-Muslim, menunjukkan pentingnya jaringan dalam mengembangkan model pendidikan multikultural. Dengan demikian, integrasi pemikiran Islam progresif dan prinsip-prinsip multikulturalisme menunjukkan potensi besar untuk menciptakan model

pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan keberagaman Indonesia. Namun, untuk memperluas dampak positif transformasi ini, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan. Kesimpulannya, meski menghadapi tantangan, pendekatan ini berpotensi memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Refrensi

- Amin, M. (2016). Konsep Keadilan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 21-37
- Aslan, E. (2017). *Religiöse Erziehung der muslimischen Kinder und Jugendlichen in Deutschland und in Österreich*. Wiesbaden: Springer VS
- Azra, A. (2015). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS.
- Baidhawiy, Z. (2014). Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 289-309
- Baidhawiy, Z. (2014). Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 289-309.
- ¹Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge
- Barton, G. (2014). The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(3), 287-301.
- Bruinessen, M. V. (Ed.). (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: ISEAS Publishing
- Hefner, R. W. (2016). Indonesia, Islam, and the New U.S. Administration. *The Review of Faith & International Affairs*, 14(2), 59-66
- Hefner, R. W. (2016). Indonesia, Islam, and the New U.S. Administration. *The Review of Faith & International Affairs*, 14(2), 59-66
- Hefner, R. W. (2019). Whatever Happened to Civil Islam? Islam and Democratisation in Indonesia, 20 Years On. *Asian Studies Review*, 43(3), 375-396
- Hermansen, M. (2015). Cosmopolitanism and Education: Learning in a Global Era. In O. Sener & R. Sleeter (Eds.), *Multicultural Education in Global Perspectives* (pp. 17-30). Rotterdam: Sense Publishers

- Hoon, C. Y. (2017). Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476-493
- Hoon, C. Y. (2017). Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476-493
- Lukens-Bull, R. (2016). Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region. *Journal of Indonesian Islam*, 4(1), 1-21.
- Madjid, N. (1998). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan
- Parsons, T. (1991). *The Social System*. Psychology Press
- ¹Raihani. (2017). Exploring Islamic School Leadership in a Challenging Southern Thailand Context. *Studia Islamika*, 24(2), 271-294
- Raihani. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992-1009
- Raihani. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992-1009.
- Suhadi, Yusuf, M., Tahun, M., Asyhari, B., & Sudarto. (2014). *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Susanto, E. (2019). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-16
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara